

REVITALISASI MAKNA GURU DARI AJARAN TASAWUF DALAM KERANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER

Irham dan Yudril Basith***

* Universitas Islam 45 Bekasi

** UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: irham.muu@gmail.com

Abstract

This article seeks to describe the meaning of teachers based on the teachings of Sufism that can be a reference to revitalize the important role of educators in order to build character. It uses the perspective of Sufism since this teaching focuses on pupil's moral development both outwardly and inwardly. The purpose of this article is to adapt the meaning of teacher in islamic mysticism perspective into the meaning of teacher in general for character education. It employs literary study by referring to the thoughts of figures or scholars of islamic mysticism and supported by the theory outside the study of islamic mysticism, then formulated into a conceptual construct of this article. The conclusion shows that the teacher in Sufism with his qualifications has the task of educating pupil's moral that is not limited in a certain space and time. Teacher builds closeness with the pupils from the inner and outer sides. They are treated like a teacher treating himself. Teacher in this sense is as role model, counselor, director, advisor, to shape pupil's moral. This meaning can improve the weaknesses of the modern education theory, which generally interprets teacher as facilitator, mediator, or as teachers (transfer of knowledge/transfer of values), which has not touched on pupil's inner side.

Artikel ini berupaya menguraikan pemaknaan guru berdasarkan ajaran tasawuf yang dapat menjadi bahan acuan untuk merevitalisasi peran

penting pendidik dalam rangka membangun karakter. Perspektif tasawuf digunakan karena ajaran ini menitikberatkan pada pembangunan moral murid secara lahiriah maupun batiniah. Tujuan artikel ini yaitu mengadaptasikan makna guru perspektif tasawuf ke dalam makna guru secara umum untuk pendidikan karakter. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan dengan merujuk pemikiran para tokoh atau para pengkaji ilmu tasawuf dan didukung dengan teori di luar kajian tasawuf, kemudian diformulasikan menjadi bangunan konseptual pada artikel ini. Kesimpulannya menunjukkan bahwa guru dalam ajaran tasawuf dengan kualifikasinya memiliki tugas mendidik moral murid yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Guru membangun kedekatan dengan murid dari sisi lahir dan batin. Murid diperlakukan seperti seorang guru memperlakukan dirinya sendiri. Guru dalam pengertian ini sebagai teladan, pembimbing, pengarah, penasehat, untuk membentuk moral murid. Pemaknaan ini dapat menyempurnakan kelemahan pada teori pendidikan modern yang secara umum memaknai guru sebagai fasilitator, mediator, atau sebagai pengajar (*transfer of knowledge/transfer of values*), yang belum menyentuh pada sisi batiniah anak didik.

Keywords: *character; education; sufism; teacher*

Received: March 20, 2018; Accepted: May 31, 2018

Pendahuluan

Belum lama dapat disaksikan perdebatan yang serius antara pemerintah dengan masyarakat terkait dengan upaya pengembangan pendidikan berkarakter. Perdebatan dipicu dari wacana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, yang sejak awal dilantik menjabat menteri pada 2016 hingga keluar Permendikbud No. 23 tahun 2017. Permen ini mengatur waktu sekolah seminggu lima hari dalam rangka pembentukan karakter anak didik. Respon penolakan pun tidak terbendung, pasalnya Permendikbud tersebut dianggap oleh masyarakat menyisakan masalah sosial, dan bisa mematikan sekolah sore (sekolah *diniyah*) yang dianggap sebagai sekolah yang sudah mengembangkan karakter. Lalu Permendikbud tersebut digantikan Perpres No. 87 tahun 2017 tentang pendidikan penguatan karakter.

Sebelumnya pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam rangka yang sama, Mendikbud M. Nuh, pada waktu itu menyusun

kurikulum 2013 (K-13) untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum ini dinyatakan sebagai kurikulum berbasis karakter serta berorientasi pada anak didik (*student oriented*) yang berbeda pada kurikulum sebelumnya (*teacher oriented*). Sementara penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum 2013 menyisakan masalah, misalnya guru yang kurang mumpuni, buku panduan yang cenderung agamisasi, kemudian format penilaian yang menghabiskan waktu (Suhadi et al. 2015). Dari banyaknya permasalahan yang muncul kemudian K-13 dihentikan oleh Mendikbud Anies Baswedan pada 2014, padahal pemberlakuannya belum lama.

Jadi dalam rangka membangun karakter, pendidikan nasional hingga kini masih mencari bentuk dan kurikulumnya berubah-ubah dengan rentang waktu yang relatif tidak lama. Beberapa usaha tersebut belum sesuai harapan yang diinginkan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholehuddin tentang pendidikan akhlak mulia melalui pendidikan afektif menyatakan bahwa pembentukan akhlak mulia peserta didik dapat berhasil menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan ini representasi dari sikap perhatian, kasih sayang dan lemah lembut yang dapat meningkatkan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji kepada anak didik. Dalam kaitan ini, guru sebagai kunci utama (Sholehudin 2016). Selanjutnya, ada pula riset dari Reksiana tentang pengaruh mikrosistem pendidikan terhadap karakter remaja. Riset ini menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter untuk anak remaja, pengaruh sekolah, dan lingkungan masyarakat lebih besar dibanding pengaruh dari lingkungan keluarga. Ini menunjukkan bahwa karakter anak terbentuk bukan hanya dipengaruhi dari satu aspek saja tetapi banyak aspek yang memiliki hubungan dengan kehidupan anak (Reksiana 2015).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Griffin Freeman tentang implementasi pendidikan karakter pada anak dan pencegahan atas tindakan penganiayaan (*bullying*). Riset ini berupaya menguraikan pengajaran karakter anak melalui gambar-gambar dalam buku sebagai pencegahan atas tindakan *bullying*. Kajiannya Freeman menyatakan bahwasanya melalui gambar dalam buku pengajaran dapat memberikan pemahaman yang baik kepada anak dalam mendukung penciptaan karakter (Freeman 2014). Tidak hanya itu, sastra dan bahasa juga memainkan peranan penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Misalnya, kajian C. Effendy menyatakan bahwa bahasa yang halus, tertata rapi, dan disampaikan dengan budi pekerti yang mulia menimbulkan kesan yang beradab, santun, terhormat bagi pembicara

maupun pendengarnya. Kajian ini memberikan gambaran bahwa karakter mulia dibentuk dengan bahasa dan sastra yang baik (Effendy 2014).

Ada lagi penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan terintegrasi yang dilakukan oleh Mujtahid. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal, yaitu karakter *religious*, karakter kepribadian diri, dan karakter sosial. Temuannya menunjukkan bahwa dari ketiga fokus karakter tersebut, semuanya dibangun dari pembiasaan. Karakter *religious* dibangun dari pembiasaan perkuliahan dengan pembudayaan yang berbasis aktifitas keagamaan. Kemudian, karakter kepribadian diri dibangun melalui pembiasaan disiplin, jujur dan tanggungjawab, dan karakter sosial dibentuk dengan toleransi, kepedulian sosial, dan demokratis dalam sistem pembelajaran (Mujtahid 2016). Perlu diketahui bahwasanya karakter merupakan nilai operatif dalam tindakan manusia. Karakter didapatkan dari proses yang bersamaan dengan nilai kebaikan dan juga dapat dipahami sebagai disposisi batin untuk menanggapi situasi dan kondisi yang sesuai dengan moral yang mulia (Lickona 1991, 82). Pendidikan karakter dalam hal ini dapat disebut sebagai pendidikan moral/budi pekerti dan bisa dikatakan juga sebagai pendidikan akhlak.

Artikel ini tidak jauh berseberangan dengan beberapa kajian sebelumnya di atas, yakni sama-sama dalam rangka mengkaji pembentukan karakter. Namun, perbedaannya pada sisi cara karakter itu dibentuk. Artikel ini berupaya membahas pembentukan karakter pada proses pendidikan melalui peran guru berdasarkan petunjuk dari ajaran tasawuf dan ini yang tidak dibahas dari kajian sebelumnya. Artikel ini mengangkat kajian tersebut, agar nilai-nilai dalam ajaran tasawuf yang sangat lekat hubungannya dalam membentuk moral dapat diambil, kemudian temuan-temuannya diharapkan dapat merevitalisasi pengertian guru dan perannya untuk menciptakan karakter murid yang lebih baik. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah, bagaimana makna guru/pendidik berdasarkan ajaran tasawuf yang dapat merevitalisasi makna guru untuk pendidikan karakter?

Tulisan ini merupakan kajian literatur yang diformulasikan dari berbagai pemikiran tasawuf. Adapun sumber pembahasannya berasal dari buku-buku/pemikiran tokoh sufi dan para pengkaji ilmu tasawuf, kemudian dikonstruksi menjadi sebuah tulisan ini. Selain itu juga artikel ini didukung dengan literatur yang lain di luar kajian tasawuf yang masih terkait, dengan demikian dapat memperkaya isi artikel.

Sebelum mendiskusikan pengertian guru, penting kiranya terlebih dahulu menguraikan perdebatan peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan peradaban manusia dan kemajuan sebuah negara. Hal ini yang dilakukan oleh negara-negara maju, misalnya Singapura yang meletakkan pendidikan menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam sistem kemajuan negara (Tan 2012). Begitu juga dengan negara Jepang, Korea dan Cina, yang menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama untuk mencapai tujuan (Didham 2011). Pendidikan merupakan ujung tombak sebuah peradaban, dan merupakan pekerjaan pembangunan bangsa karena hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan (Mihardja 1986; Supriadi 2005).

Teori-teori pendidikan modern yang berkembang juga hampir senada tentang peran pendidikan untuk manusia, seperti teori Paulo Friere yang menyatakan bahwa pendidikan dapat memberikan kesadaran kritis kepada manusia untuk memberikan pembebasan (Freire 2011). Di samping itu, ada pula teori lain berupa pendidikan multikultural (Banks 2008), pendidikan humanis (Zuchdi 2009), pendidikan behavioristik, pendidikan yang berbasis neurosains, konstruktivisme, dan proses pembelajaran kognitif (Schunk 2012). Teori-teori ini secara substansial dalam rangka membangun kualitas kehidupan manusia dengan moralitas yang baik melalui dunia pendidikan.

Tidak hanya itu, terkait implementasi pendidikan, model-model pembelajaran juga mengalami kemajuan, misalnya model *problem based learning* (Jonassen dan David 2015), metode *active learning* (Hollingsworth dan Lewis 2008), metode *holistic* (Patel 2003), metode integrasi keilmuan yang sedang dikembangkan UIN se-Indonesia (Rifai et al. 2014), andragogy (Henschke 2009), *creating organization learning* (Lashway, 2009), dan *teacher-centered learning* ke *student-centered learning* (Garrett 2008). Model-model pembelajaran ini tidak lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan untuk tercapainya cita-cita pendidikan, yakni memanusiakan manusia.

Pada dasarnya pendidikan bebas untuk semua dan tidak terbatas pada sejumlah anak tertentu, dalam ruang tertentu dan bimbingan orang tertentu atau waktu tertentu (Hidayatullah 2013). Namun, setidaknya keberhasilan peran pendidikan ditentukan oleh tiga hal, yakni proses pembelajaran yang baik, peserta didik yang berkualitas, dan guru atau pendidik yang profesional (Mahfud 2009). Dari tiga hal itu sebenarnya titik sentralnya ada pada seorang guru atau pendidik. Di era global peran

pendidik bukanlah hanya sebatas mengajar, akan tetapi pendidik dituntut untuk menjadi seseorang yang profesional. Hal ini juga sebagaimana termaktub dalam Undang-undang RI nomor 14 Tahun 2005 bab I dan pasal I tentang guru dan dosen, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang merencanakan, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar.

Jadi, peran pentingnya pendidikan itu terlatak pada diri seorang guru. Secara sederhana guru dipahami sebagai seseorang yang mengajarkan ilmu. Menurut Surya, guru memiliki makna yang variatif yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Misalnya dari sudut pandang siswa, guru sebagai sumber motivasi belajar. Dari sudut pandang orang tua, guru menjadi mitra pendidik bagi anak-anak. Dari sudut pandang pemerintah, guru sebagai orang yang berperan secara profesional dan proporsional sebagai unsur penunjang kebijakan program pemerintah terutama di bidang pendidikan. Dari sudut pandang masyarakat, guru adalah wakil masyarakat di lembaga pendidikan, dan wakil pendidikan masyarakat. Kalau sudut pandang budaya guru merupakan subjek yang berperan dalam pewarisan budaya dari satu generasi ke genarasi yang lainnya, yang pada hakikatnya guru memiliki keberdayaan untuk mewujudkan kinerja seorang guru yang dapat mewujudkan fungsi dan perannya secara optimal (Surya 2002: 22-23).

Menurut Sheila Spence, guru yang baik adalah murid yang baik, maksudnya guru dapat berperan sebagai siswa yang baik dan menjadikan siswa sebagai pusat perubahan, yang diposisikan seolah sebagai guru dan untuk itu butuh dukungan dari sekitar lingkungan yang ada (Spence 2012). Lebih dari itu, syarat utama bagi guru untuk dapat mengajar dengan baik adalah guru yang memiliki penguasaan materi yang telah memadai, guru benar-benar kompeten dengan materi yang akan diberikannya, sebab guru yang tidak kompeten tentu tidak dapat menghasilkan siswa yang kompeten (Rizali, Sidi, dan Dharma 2008, 18-19).

Fazlur Rahman, seperti yang telah dikaji oleh Jamal Fakhari, melengkapi ada tiga syarat berkaitan dengan kualitas pendidik, yakni profesional, berpikir kreatif, dan terpadu. Sikap profesional menuntut seorang guru memiliki skill, metode yang cocok untuk menumbuhkan pengetahuan siswa. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kemauan peserta didik untuk menciptakan pengetahuan dan menggunakannya, dan pengetahuan itu dipengaruhi oleh komunikasi antara murid dan guru dalam rangka pengembangan potensi peserta didik (Fakhari 2011, 154).

Secara umum, guru bisa dikategorikan menjadi dua, yakni orang yang benar-benar memiliki jiwa guru, dan yang kedua adalah guru yang dipaksakan menjadi guru. Guru yang pertama memiliki keyakinan dalam memandang murid yang dipandang sebagai manusia yang diciptakan dengan martabat yang luhur dan mampu memimpin. Kemudian sebagai ciptaan Tuhan terbaik yang memiliki potensi dan nilai. Pandangan yang kedua adalah mereka yang hanya datang mengajar untuk menggugurkan kewajiban sebagai rutinitas, datang mengisi absen, dan hal ini berimplikasi terhadap tidak terjadi *transfer of value* dan suri tauladan yang baik untuk muridnya, karena dia tidak paham makna sebagai guru (Eckert 2011).

Peran pentingnya guru juga dibahas oleh para peneliti, misalnya dalam riset terdahulu yang berjudul *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Model Learning Together* (Suyadi 2012), kemudian ada pula *Pendekatan Berbasis Tugas, Kepribadian Ekstrovat dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab* (Dinata 2009). Berikutnya penelitian berjudul *Paradigma Baru Pembelajaran Telaah Keberhasilan Model DSL (Dawah Sistem Langsung)* (Rahman 2010), *Teacher Effectiveness in Relation to Emotional Intelligence* (Jha dan Singh 2012), dan *Student-Teacher Relationships As Predictors of Reading Comprehension* (DeTeso 2011).

Riset tersebut pada intinya guru yang menentukan proses pembelajaran dan keduanya saling berkaitan dalam rangka memberikan peran pendidikan pada seluruh insan di dunia. Riset-riset terdahulu itu mengkaji proses pembelajaran yang melibatkan antara guru dan metode-metode yang digunakannya. Berhasil tidaknya program pendidikan termasuk pendidikan agama tergantung pada kemampuan gurunya, misalnya pendidikan agama dapat membentuk moral kemajemukan karena didukung oleh guru yang memiliki moral itu (Irham 2017). Jadi dalam hal ini guru pemegang kendali terhadap perkembangan murid, pada sisi moralitas, maupun intelektualitas. Guru dalam arti ini dapat dikatakan sebagai penyampai materi, atau fasilitator, serta mediator, kepada anak didik. Penekanannya lebih kepada guru yang profesional, menguasai metode pembelajaran dan pengajaran yang orientasinya adalah pada kecerdasan kognitif. Pengertian guru dengan perannya seperti ini akan mengalami masalah dalam membentuk moralitas anak didik. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf menjadi penting digunakan dan dikembangkan untuk membentuk moral atau karakter anak pada lembaga pendidikan secara formal maupun non formal, seperti halnya menggunakan

pendekatan humanistik dalam pendidikan afektif yang sudah dikaji oleh Sholehudin (2016).

Ajaran Tasawuf dan Peran Guru

Tasawuf merupakan mazhab etika, dan ranah yang paling diutamakan adalah moralitas. Tujuan pendidikan dalam tasawuf dapat memahami diri untuk mengenal siapa dia sesungguhnya dan mencari ketenangan untuk menghamba kepada penciptanya (Subhi 1992, 204). Biasanya orang yang belajar ilmu ini sudah memiliki tujuan hidup yang capaiannya bukan lagi duniawi melainkan *ukhrawi*. Seakan-akan mereka akan menghadap kepada Tuhan, maka harus bersiap-siap memperbaiki diri dari perbuatan buruk dan membersihkan dari penyakit hati.

Tasawuf merupakan metodologi yang membimbing manusia ke arah harmoni dan keseimbangan total. Sehingga bertasawuf yang benar berarti berpendidikan bagi kesadaran emosi dan spiritual. Pendidikan dalam ajaran ini pada intinya proses menuju perbaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan mencapai puncak *ma'riat Allāh* (Siradj 2012, 238-239). Tasawuf memberikan ajaran cinta terhadap Tuhan, dan apabila orang sudah cinta akan Tuhannya maka akan mencintai makhluknya. Ini merupakan ajaran yang hakiki dari jalan sufi (Fuadi 2013). 'Abd Allāh al-Sharqāwī dalam *Sharah Hikam* menegaskan bahwa ilmu tasawuf sebagai tata cara untuk membersihkan hati dan juga untuk membentuk akhlak atau budi pekerti. Setiap *mukallaf* wajib 'ain hukumnya belajar ilmu ini, dalam rangka untuk memperbaiki diri secara lahir dan batin (al-Sharqāwī n.d.).

Uraian tersebut sangat jelas bahwa pokok pembahasan tasawuf menekankan kepada pembentukan karakter seseorang untuk meminimalisasi tingkat ego. Karakter seperti ini menjadikan pribadi terbentuk lebih baik. Menurut Munir Mulkhan, perkembangan pribadi yang ideal bisa dibangun dengan meletakkan jiwa sufi, yang acap kali dicita-citakan oleh pendidikan, karena hirarki tahapan *maqām* (Mulkan 2000: 178). Di lain sisi, banyak anggapan yang menyatakan bahwa ranah tasawuf itu hanya mementingkan batin yang terlepas dari syariat Islam, sehingga ada yang menolak/mengharamkannya. Anggapan ini sebenarnya sangat lemah dan menunjukkan ketidakpahaman terhadap ajaran tasawuf. Guru sufi yang terkenal, Imam al-Ghazālī telah menegaskan, bahwasanya jalan sufi itu dengan ilmu dan amal. Adapun amalan yang dilakukan yaitu pembersihan jiwa dan perilaku (akhlak) dari sifat tercela secara lahir dan batin. Selanjutnya dapat mengosongkan hati dari yang selain Allah dan

mengisinya dengan berdzikir kepadaNya (al-Ghazâli 2011, 65). Ilmu yang dimaksud ini berupa ilmu syariat maupun ilmu batin untuk menuju hakikat. Imam al-Ghazâli dikenal sebagai ulama yang dapat memadukan antara ilmu fikih dan ilmu tasawuf.

Orientasi yang lain, ajaran tasawuf mengarahkan pada penyadaran hakiki dengan pemaknaan hidup secara humanis. Penyadaran hakiki ini berada pada wilayah esoterik yang senantiasa meneguhkan nilai-nilai *ilahiyah* yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran. Kemudian, capaiannya lebih kepada kebahagiaan yang hakiki, yaitu pada dimensi spiritualitas dan dimensi ini merupakan ajaran inti darinya. Ajaran ini bukan berarti seorang membenci perkara yang berhubungan dengan dunia, yang mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia, akan tetapi seperti apa yang dinyatakan oleh Sahal Mahfudh bahwa tasawuf memandang dunia ini adalah jembatan untuk menuju akhirat. Artinya bukan memandang dunia ini sebagai musuh untuk mendekati diri dengan Allah, akan tetapi sebagai sarana untuk mendekati diri kepadaNya. Konsep yang ditawarkan tasawuf seperti *zuhud*, diartikan sebagai cara untuk mengurangi pola hidup yang individualistik dan konsumtif yang semakin marak pada era modern ini. Konsep ini merupakan pengendali moral manusia, yang sekaligus mengajarkan untuk hidup sederhana (Mahfudh 2007). Penjelasan ini menegaskan bahwa aktivitas tasawuf itu memiliki dampak positif dalam kehidupan sosial yang dapat menjadi alternatif bagi permasalahan masyarakat modern. Oleh karenanya nilai-nilai ajaran ini sudah sepatutnya menjadi inspirasi ke dalam semua bentuk pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan berkarakter.

Ajaran tasawuf memberikan pendidikan kepada murid untuk memahami diri. Karena itu, seorang murid perlu bantuan atau bimbingan supaya tidak tersesat dalam memahami diri dan ini bisa diperoleh dari sosok seorang guru. Konsep guru yang ditawarkan adalah guru yang sesungguhnya. Artinya, seorang guru memiliki otoritas penuh terhadap muridnya untuk menunjukkan jalan menuju kecenderungan spiritualitasnya (Khan 2005). Namun demikian guru sufi juga tidak segan mendengarkan apa yang diceritakan murid. Berbeda dengan kebanyakan guru yang hanya bisa memberikan ceramah kepada anak didik, dan tidak mau mendengarkan apa yang diceritakan muridnya karena faktor ego yang ada pada diri guru. Dalam kaitan ini, Julian Weissglass tidak menentangnya, ia menyatakan bahwa pertama kali yang harus dilakukan seorang guru adalah mendengarkan, kemudian mengajar (Weissglass 2012).

Guru bukan hanya memiliki tugas mengajar, akan tetapi juga mendidik, yang tidak dibatasi oleh tempat. Mengajar itu bisa dilaksanakan ketika murid dan guru melakukan kontak secara langsung, *face to face* ataupun dengan media elektronik yang di dalamnya terdapat materi ajar dan terjadi proses pembelajaran. Mendidik lebih dari itu, karena mendidik tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Seorang guru mendidik muridnya bisa dengan doa tanpa adanya bahan ajar, yakni mendoakan muridnya ketika dari kejauhan untuk mendapatkan petunjuk oleh Allah, mendidik bisa dibuktikan dengan suri tauladan yang baik seorang guru (Syalhuh 2006, 1-2). Dalam posisi ini, murid merupakan orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain untuk menjadi manusia yang mengemban tugas menjadi *khalifah fi al-ard* (Ahmadi dan Uhbuyati 2007). Murid juga sebagai manusia yang mempunyai potensi sejak dilahirkan, baik berupa potensi lahir maupun potensi batin (Jalaluddin 2011, 67).

Konsep sufi menekankan bahwa murid membutuhkan peranan guru yang harus dilalui dalam tahapan *maqâm*. Tahapan *maqâm* dalam sufi dibagi menjadi empat tingkatan, pertama adalah *maqâm* syariat yakni suatu ibadah yang memperbaiki amalan-amalan lahir, kedua *maqâm* hakikat yakni mengamalkan segala rahasia yang gaib, ketiga *maqâm* tarekat yakni memperbaiki amalan-amalan batin, dan *maqâm* makrifat yakni mengenal hakikat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya. Untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut murid harus mempunyai seorang guru untuk menuntun atau membimbing mencapai tahapan tersebut. Di sinilah seorang guru mempunyai hak otoritas terhadap muridnya untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut sebagai penunjuk jalan, artinya seorang guru memiliki kedekatan emosional terhadap muridnya (Mulyati 2005, 6).

Guru dan murid memiliki hubungan yang susah untuk dipahami oleh rasio, hubungan ini sering disebut dengan *irâdah*, yang biasa diartikan rindu atau keinginan. Guru disebut dengan *murâd* yakni orang yang dirindukan atau diinginkan, dan orang yang mengikuti disebut dengan *murid*, orang yang rindu atau berkeinginan (Burhani 2002, 53). Guru adalah tempat curhat bagi muridnya, yang berangkat dari landasan kepercayaan seorang murid terhadap gurunya (Bentonous 2003, 51-52). Landasan kepercayaan yang menyebabkan patuhnya murid terhadap guru, yaitu sebagaimana kisah Abû Bakar al-Ṣiddîq meyakini kebenaran Nabi Muhammad ketika semua orang menolak peristiwa *isrâ'* dan *mi'râj*. Abû

Bakar merupakan orang yang pertama kali membenarkannya (Burhani 2002, 54).

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa tasawuf sebagai ajaran moral spiritual bagi manusia, kemudian guru sufi aktifitasnya bukan hanya mendidik atau mengajar pada sisi intelektual maupun moral-perilaku, akan tetapi juga pada sisi spiritualitas atau batiniah. Pada sisi yang terakhir ini, guru memiliki hubungan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu kepada murid/anak didik, sehingga murid merasa selalu diperhatikan dan guru terus memperhatikannya. Dengan demikian, murid akan terus berupaya untuk melakukan yang terbaik dan terus meningkatkan kualitas dirinya. Pemaknaan guru/pendidik yang seperti ini akan menciptakan suasana pendidikan yang penuh dengan rasa kecintaan dan ketenangan baik secara lahir dan batin.

Kaitannya dengan ini, Jamal Fakhari menguraikan ada dua kategori dalam pendidikan tentang otoritas pendidik, pertama pandangan tradisional, yakni pendidik memiliki otoritas dan tanggung jawab dan menentukan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik; kedua pandangan pragmatis yakni pendidik sebagai pendamping dan pemandu, dan pengarah dihadapan peserta didik (Fakhari 2011, 155-156). Guru dalam ajaran tasawuf tentu lebih jauh dari pandangan tersebut atau yang senada dengannya.

Kalau teori-teori pendidikan modern seperti yang sudah dijelaskan pada sub sebelumnya memberikan makna bahwa guru dengan berbagai kreativitas dan metodologi dalam proses pembelajaran, hanya menyentuh pada dimensi intelektualitas (kognitif) dan emosional (afektif). Untuk hal itu peran guru sebatas pada kontak fisik saja, di luar itu guru tidak mampu mengontrolnya atau bahkan bebas tugas untuk memberikan pendidikan. Maka, hal ini berbeda dengan pandangan tasawuf, bahwa guru memiliki peran yang tidak terbatas pada ruang tertentu dan waktu secara khusus. Melainkan guru memiliki hubungan dan tanggung jawab yang kuat untuk memberikan perubahan kepada murid pada sisi intelektual, emosional, dan spiritual (moralitas secara lahir dan batin).

Hal yang sama pula seperti dalam kritik yang dilontarkan oleh Said Aqil Siroj. Ia menyatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini hanya mementingkan pada sisi akademik, kecerdasan otak yang jarang mengorientasikan pada sisi emosional dan spiritual. Pendidikan yang seperti ini dapat memunculkan krisis dan degradasi moral, pemiskinan

itu, pendidikan tasawuf sebagai alternatif untuk mengembangkan komponen-komponen kemanusiaan seperti potensi intelektualitas (*dhakâ' aqli*), emosionalitas (*dhakâ' dhihni*), dan spiritualitas (*dhakâ' qalbi*). Pendidikan ini mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, dan sinergitas (Siradj 2012, 54–56). Guru sufi sering memantau dengan melakukan kontak batin serta mendoakan setiap saat untuk kebaikan muridnya. Sebenarnya inti dari pendidikan tasawuf tersebut secara umum telah diamanatkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 kepada pemerintah Indonesia. Bahasa yang digunakan oleh UUD adalah pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Artinya, pendidikan tasawuf dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan nasional. Dengan demikian, model pendidikan tasawuf bisa menjadi penerjemah dari visi pendidikan nasional.

Kualifikasi Guru

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan yang mengedepankan karakter mulia. Tasawuf memiliki kriteria sendiri dalam kaitan ini. Kualifikasi guru yang dikehendaki para ahli tasawuf bukan seperti guru pada umumnya yang menggunakan kualifikasi formal, misalnya dengan dibuktikan ijazah, sertifikat, dan keahlian. Guru sufi lebih mengutamakan kriteria secara *bâtinî* maupun *akhlâqî* (*morality*). Terkait dengan ini, 'Abd Allâh al-Sharqâwî, seorang ahli sufi yang menulis kitab *Sharah Hikam* Ibn 'Aṭâ' Allâh telah menguraikan secara panjang. Misalnya, seorang guru harus mengerti kebiasaan murid dan mampu menguasai dan mengendalikan intelektualitasnya. Guru harus mengerti apa yang ada di dalam isi hati dan pikiran murid, baik secara emosional maupun spiritual. Guru harus mengerti penyakit-penyakit hati dan obatnya. Kemudian mengerti caranya untuk menjaga manusia/murid dari gangguan setan dalam hati. Selain itu, guru sudah tentu harus makrifat dan memiliki budi pekerti sesuai dengan sifat-sifat Allah. Apabila di antara kualifikasi ini tidak terpenuhi, maka guru dapat membuat kerusakan/madharat kepada murid maupun manusia secara umum (al-Sharqâwî n.d., 231–238). Dengan demikian, kualifikasi ini menunjukkan guru mesti memiliki kualitas tinggi

pada sisi spiritualitas, emosional, intelektual, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih rinci lagi, Hasyim Asyari menekankan bahwa guru harus memiliki etika luhur yang melekat pada dirinya. Etika luhur ini terdiri dari tiga bentuk, yakni *pertama*, etika yang harus dimiliki oleh diri seorang guru itu sendiri; *kedua*, etika guru yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai; dan *ketiga*, etika guru yang berhubungan dengan muridnya. Pada etika pertama, yang harus dipenuhi seorang guru adalah mengistiqamahkan dirinya dalam mendekati diri kepada Allah, takut dan selalu berhati-hati dalam segala perbuatan, memiliki ketenangan jiwa, bersifat *wara'*, bertawaduk, khusyuk, dan bertawakkal kepada Allah, ilmu dijadikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, tidak silau atas duniawi, dan memiliki sikap zuhud atas duniawi. Guru harus menjauhi persoalan-persoalan yang bersifat hina, menjaga syiar Islam serta menghidupkan ibadah-ibadah sunah, bergaul terhadap sesama dengan akhlak mulia, membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, pamer, iri hati, dengki, serta tidak sabar diri (Asyari n.d., 55-70).

Tidak hanya itu, pada proses pembelajaran sebagai etika yang kedua, Pendiri NU itu menambahkan beberapa hal yang harus dilakukan guru dan yang paling penting adalah etika sebelum proses pembelajaran itu dimulai. Misalnya, pada saat hadir dalam majelis ilmu (tempat perkuliahan/sekolah) guru mesti suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Saat ke luar rumah menuju ke tempat pembelajaran mesti berdoa agar dihindarkan dari kesesatan, kebodohan, disertai berdzikir dengan tawakal kepada Allah. Apabila sudah berada di lokasi belajar menyampaikan salam, dan apabila memungkinkan menghadap ke arah kiblat. Selain itu, guru mesti jujur, apabila ada persoalan yang rumit dan tidak mampu menjawab, maka harus mengatakan tidak bisa atau belum bisa, jangan sampai karena malu sehingga menjawabnya asal-asalan tanpa dasar ilmu. Ini dapat menjerumuskan anak didik (Asyari n.d., 71-77). Ini semua berhubungan dengan integritas yang wajib melekat pada diri guru, yang dapat diteladani oleh murid.

Selanjutnya, etika terkait dengan relasi guru kepada muridnya adalah langkah awal yang perlu dibangun, yaitu membersihkan hati dan meluruskan niat dengan ikhlas untuk belajar dan mengajar karena Allah, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan agama Allah demi menegakkan kebenaran, kebaikan, dan menjauhi kebatilan. Kemudian, mencintai

memberikan pemahaman dan berbicara secara baik, memperlihatkan perhatiannya dan mengutamakan kepentingan murid dengan penuh kasih sayang. Bersikap tawaduk kepada murid dan kepada orang yang meminta petunjuk (Asyari n.d., 80–95). Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar, ilmu yang diberikan bermanfaat, dan guru menjadi teladan, hingga akhirnya murid menjadi orang yang berhasil. Jadi dalam hal ini bisa dikatakan bahwa materi belajar maupun metodologi pembelajaran itu sangat penting, akan tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu seorang guru. Kualitas pribadi seorang guru yang bakal menentukan luaran murid yang dihasilkan. Guru sebagai kunci dalam pendidikan.

Penekanan terhadap apa yang harus dimiliki guru ini menunjukkan bahwa tingkat moralitas dan spiritualitas seorang guru itu lebih utama. Baru kemudian sisi intelektualitasnya atau pemahaman ilmu. Bahkan antara ilmu, amal dan kebeningan hati harus berjalan seiring dan melekat pada diri guru, tidak boleh ada yang lebih rendah di antaranya itu. Logika yang bisa disampaikan bahwa mengajarkan tasawuf adalah mengajarkan akhlak secara lahir maupun batin, dan apabila kualitas moral yang mendidik masih rendah, lalu bagaimana dengan muridnya nanti? Maka dari itu guru adalah titik pusatnya dalam membangun karakter anak didik.

Imam al-Ghazâlî telah menegaskan bahwa setiap orang yang alim (cerdik cendekia/sarjana) belum tentu pantas untuk menjadi guru. Kepantasan menjadi guru bukan hanya diukur dari ilmu atau wawasan yang dimiliki, akan tetapi ada beberapa karakter yang mesti melekat. Di antaranya orang yang mampu memalingkan diri dari kecintaan terhadap duniawi dan prestise atau popularitas dunia, selanjutnya selalu melatih diri (*riyâdah al-nafs*) dengan menyedikitkan makan, bicara, tidur dan selalu memperbanyak zikir, bersedekah, serta puasa. Selain itu, ia juga memiliki jiwa sabar, syukur, tawakal, yakin (optimis), *qanâ'ah*, berjiwa tenang, dermawan, bertawaduk, berilmu, jujur, dan sifat-sifat lainnya yang melekat pada para rasul-rasul. Apabila sudah menemukan guru yang seperti ini, nasehat al-Ghazâlî, ikutilah, jangan membatahnya, muliakanlah secara lahir dan batin (al-Ghazâlî 2011, 169–170). Demikian juga dijelaskan oleh Ahmad Yasin dalam kitabnya yang berjudul *Asas al-Tarîqah* yang senada dengan al-Ghazâlî. Ia menjelaskan bahwasanya dalam jalan sufi (*tarîqah*) yang paling mendasar mesti dijalani setidaknya ada tujuh, yakni *mujâhadah*, tawakal, *husn al-khuluq* (akhlak mulia), syukur, sabar, ridha, dan jujur (*şidq*).

Dengan laku *ṭarîqah* ini sufi dapat meraih cita-citanya sampai pada *maqâm ihsan* (Yasin ibn Asymuni, n.d.).

Kedekatan Guru dan Murid

Seperti pada penjelasan di atas, tasawuf mengarah kepada konsep dan prinsip dalam pengembangan karakter. Ranah yang disentuhnya adalah jiwa atau ruhani, karena ruhanilah yang bisa memperbaiki dan berdisiplin dalam rangka pembentukan moral (Lari 2001, 4-6). Setiap tindakan yang dilakukan merupakan pengulangan apa yang dikehendaki, dan menegaskan upaya menghindari dari yang tidak disukai. Hal itu bertujuan kepada kesadaran, yang membedakan manusia dengan yang lainnya, yakni kesadaran spontan akan kondisi (Haeri 2004, 55-58). Hal ini bisa dilakukan oleh guru yang bukan hanya ahli pada metode, dan penguasaan materi, akan tetapi memiliki budi pekerti/akhlak mulia, kepribadian dan ketajaman mata batin seorang.

Kepribadian guru sufi di sini ditandai adanya kedekatan antara guru dengan muridnya. Khaled Bentonous mengatakan bahwa kedekatan guru terhadap murid tidak hanya dipengaruhi fisik, sebab fisik hanya meliputi ruang dan waktu, akan tetapi seorang guru memiliki kedekatan batin yang kuat terhadap seorang murid, sehingga ada ungkapan bahwa pada saat tertentu dia adalah guru dan pada saat yang lainnya dia sebagai manusia biasa (Bentonous 2003, 49).

Menurut Ahmad Najib Burhani, kedekatan batin bisa didapatkan dengan kedekatan hati bukan kedekatan rasio, karena kedekatan rasio selalu mempertanyakan segala sesuatunya, sedangkan kedekatan batin hanya bisa diperoleh dengan keyakinan, karena keyakinan tidak butuh lagi pertanyaan (Burhani 2002, 66). Relasi antara guru dengan murid dengan pendekatan ini dapat menciptakan suasana ketentraman dan kenyamanan yang penuh rasa cinta sehingga bisa saling merindukannya. Oleh karena itu, kedekatan seorang guru dengan muridnya yang ditentukan oleh kedekatan hati mereka dengan cara seorang guru mendoakan muridnya di manapun ia berada, begitu juga sebaliknya seorang murid mendoakan gurunya di manapun dia berada.

Kedekatan batin ini akan berimplikasi terhadap perilaku yang baik, karena yang disentuh adalah hati dan perasaan sebagai pangkal dari perilaku seseorang, dan perilaku adalah suri tauladan yang baik untuk seseorang. Ranah sikap bisa dicontoh dari seorang guru yang memiliki sipiritualitas yang tinggi, karena tingkat spiritual akan berimplikasi terhadap

prilaku yang baik. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin mulia akhlak/budi pekertinya. Pandangan ini senada dengan Komarudin Hidayat dalam bukunya *Psikologi Agama* yang menyatakan bahwa spiritual berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Hidayat 2006, xxi).

Kedekatan di sini merupakan penyalarsan diri dengan orang lain. Dalam hal ini tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti halnya seorang dokter bedah yang tidak mungkin membedah dirinya sendiri. Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan seorang guru terbukti sangat bermanfaat dan sangat diperlukan (Khan 2005, 75-80). Untuk mendapat kedekatan ini, seseorang murid harus melalui tahapan penyucian jiwa. Dalam tasawuf ada tiga metode dalam mendapatkan kebersihan jiwa yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Siregar 2002, 102-104). Metode *takhalli* merupakan penyucian hati dari ketertarikan terhadap dunia, yang bukan berarti dia tidak butuh dengan dunia, akan tetapi tidak mencintai dunia secara berlebihan.

Tahapan ini seorang murid dapat bimbingan oleh seorang guru sufi yang didapatkan lewat tatap muka karena hal ini berkaitan dengan aspek lahiriah, seperti bagaimana cara bertobat yang benar, zikir apa yang harus dilakukan, ceramah-ceramah seorang guru untuk mengosongkan diri perbuatan kecintaan terhadap dunia. Guru tidak memaksa murid untuk berbuat sesuatu, karena pemaksaan akan berakhir dengan kehancuran murid, guru tidak mencampuri wewenang pribadi seorang murid kecuali diminta oleh murid tersebut. Seorang guru hanya sebatas memberi peringatan bukan melarang, membimbing bukan memaksa (Bentonous 2003, 53-54). *Takhalli* ini akan berimplikasi pada kedekatan fisik atau lahiriah, yakni murid mendapatkan pelajaran dari seorang guru yang didapatkan secara langsung tatap muka.

Selanjutnya tahapan kedua, yakni *tahalli* sebagai upaya untuk mengosongkan hati dan mengisinya dengan mengingat Allah. Pada tahapan ini, seorang guru memantau secara terus menerus muridnya dalam pendekatan diri kepada Allah, sehingga tercipta kedekatan emosional antara guru dengan murid. Kedekatan emosional ini bermula dari seorang guru menanyakan kepada murid. Dengan demikian dapat terciptanya pembimbingan yang baik untuk memantau perkembangan spiritual murid. Seorang murid dituntut memiliki sifat rendah hati dan rasa hormat terhadap guru. Sikap rendah hati dan rasa hormat adalah dua hal yang perlu dicamkan pada saat berhadapan dengan seorang guru, dan seorang murid

harus mempunyai prasangka baik terhadap gurunya (Bentonous 2003). Kalau dalam teori modern, misalnya metode NLP (*Neuro-Linguistic Programming*), hal itu dapat disebut sebagai tahapan *mirroring* yaitu membangun kesamaan guru dengan murid. Kemudian *eye contact*/kontak mata yakni memperhatikan siswa dan *verbal agreement*, yaitu memberikan kebebasan berpikir dan berpendapat bagi murid (Hakim 2011, 70-80).

Tahapan yang terakhir adalah *tajalli* di mana seorang murid diharapkan mencapai kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan ini bersifat spiritual, dan bertemunya seorang murid dengan Tuhannya dalam tingkat spiritual. Pada posisi inilah hak otoritas seorang guru diperlukan, supaya tidak ada kekeliruan dalam memahami Tuhannya, karena guru di sini sudah lebih mengetahui kondisi spiritual murid. Tingkat spiritual ini berimplikasi terhadap kedekatan batin seorang murid terhadap guru, sehingga bisa bertemunya seorang murid dengan guru tanpa dibatasi oleh fisik, sehingga bisa mendapat bimbingan melalui jarak jauh yang berupa penyatuan. Penyatuan ini tercapai karena menyatukan hati yang maksudnya di dalam menyucikan hati dan mengeluarkan dari hati kecintaan terhadap semua hal selain dari Tuhan Yang Maha agung (Rabbani 2004, 94). Metode ini berlanjut secara simultan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, mungkin dalam waktu bersamaan seseorang sudah bertakhalli, bertahalli, dan bertajalli, dalam hal ini sekaligus seseorang melakukan kedekatan secara fisik, emosional, dan spritual.

Secara lahiriah, guru yang mempunyai kedekatan yang baik terhadap muridnya akan berimplikasi terhadap situasi kelas yang kondusif, dan perkembangan emosi murid, serta mendapat nilai akademik yang bagus. Ketika berbicara kedekatan batin, erat sekali dengan pembicaraan jiwa atau batin. Menurut William Chittick, jiwa ini bisa dimaknai *esoteric* tergantung objeknya, dan *esoteric* ini bisa disamakan dengan makna kondisi jiwa seseorang. Jiwa tidak mempunyai batas fisik. Jadi kedekatan batin di sini bisa dimaknai kedekatan jiwa seseorang. Karena jiwalah yang menyadari jiwa, ada tingkatan jiwa yang dikatakan bahwa sesuatu yang tidak kelihatan ini adalah lebih berpengaruh dalam suatu yang lebih dari yang lain (Chittick 2010, 109 dan 166).

Oleh karena itu, kedekatan batin adalah kedekatan jiwa seseorang dengan orang lain yang tidak dibatasi oleh fisik. Sehingga ada ungkapan, jiwa akan diterima oleh jiwa, kemudian yang rasional, maka akan diterima secara rasional. Menurut al-Attas, kedekatan guru dengan murid ini bisa

diraih dengan konsep “*ta’dib*”, yakni seorang guru memiliki otoritas terhadap muridnya, dan murid akan mengakui bahwa di dunia ini seseorang memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Sehingga al-Attas tidak menganggap penting sebuah metode dalam pembelajaran. Setiap siswa ataupun mahasiswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahamannya terhadap materi secara berbeda-beda (Suwendi 2008).

Kedekatan batin ini sulit terjadi, manakala guru hanya bertugas *transfer of knowledge*, yang dibatasi oleh ruang lingkup sekolah atau universitas. Kemudian, apabila berada di luar sekolah, guru menganggap bahwa mendidik bukan lagi tugasnya, seorang guru sudah lepas tanggung jawabnya. Seakan tugas mendidik beralih tanggungjawab ke orang tua dan masyarakat. Semestinya seorang guru tidak harus dibatasi ruang dan waktu seperti dalam ajaran tasawuf. Omar Hamalik menegaskan kembali bahwa guru adalah “*key person*”. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa, guru yang banyak berhubungan dengan murid muridnya. Hal itu juga yang menyebabkan seorang guru memiliki hak otoritatif terhadap muridnya, bukan hanya otoritas akademik tapi juga non akademik (Hamalik 2009, 28).

Relasi guru dan murid pada konteks ini memiliki makna yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan capaian pendidikan seakan ditentukan dari hubungan ini, artinya relasi tersebut memiliki peran utama. Kalau ditelisik lebih mendalam di dunia tasawuf *entry point*nya atau ruhnya ada pada konsep guru dan murid ini. Meniadakan konsep ini sama halnya meniadakan sufisme itu sendiri. Pada dasarnya kedekatan antara guru dan murid dalam praktik sufi merupakan pendidikan berbasis ‘*amaliyah* yang berbeda dengan tradisi pendidikan modern dengan berbasis membaca dan menulis. Praktik pendidikan ini dapat melanggengkan ajaran atau doktrin yang bersumber dari guru kepada murid (Rubaid 2015).

Imam al-Ghazâlî pernah menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Ayyuhâ al-Walad*, bahwasanya ilmu tanpa diamalkan seperti orang gila, begitu pula amal tanpa didasari dengan ilmu itu tidak berarti. Ilmu dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan durhaka/maksiat dan juga dapat menjauhkan dari neraka, dua hal ini harus seimbang (al-Ghazâlî 2011, 162). Di sini, al-Ghazâlî menegaskan bahwa ilmu dan pengamalan itu tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait seperti mata uang yang tidak bisa dilepaskan sisinya. Oleh sebab itu, para guru sufi memiliki peran tersebut kepada murid-muridnya. Orientasi pengamalan yang didasari

dengan ilmu untuk mencapai cita-cita suci dengan pembersihan jiwa, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan ibadah kepada Allah sudah menjadi tanggung jawabnya. Jadi, konsep pendidikan yang seperti ini dapat menjadi bahan acuan untuk penguatan pendidikan karakter secara mental maupun spiritual di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan dari kajian ini, dapat dipahami bahwa titik pusat dari ajaran tasawuf untuk mencapai tujuannya berada pada seorang guru. Guru dengan kualifikasinya memiliki tugas mendidik moral lahir-batin murid dengan tidak terbatas ruang dan waktu tertentu. Guru membangun kedekatan murid dari sisi lahir juga pada sisi yang batin. Murid diperlakukan bukan seperti orang lain, melainkan orang yang harus diperhatikan seperti seorang guru memperhatikan dirinya sendiri. Guru dalam pengertian ini sebagai teladan, pembimbing, pengarah, penasehat, kepada murid untuk membentuk karakter anak didik dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, makna guru dalam tradisi tasawuf ini dapat menjadi acuan untuk memaknai dan mengembangkan peran guru dalam rangka pendidikan karakter yang saat ini sedang diamanatkan oleh Perpres No. 87 tahun 2017 tentang pendidikan penguatan karakter.

Karakter guru dalam ajaran tasawuf dapat diterapkan pada semua guru secara umum, namun tentu perlu diadaptasikan sesuai tujuan dan kemampuan. Guru dalam ajaran tasawuf juga tidak lepas dari kekurangan, misalnya tasawuf tidak memprioritaskan metodologi pengajaran, dan penguasaan materi serta identitas formal. Oleh karenanya, kelemahan ini dapat ditutupi dengan mengintegrasikan teori pendidikan modern, yang mana teori pendidikan modern lebih mengutamakan metodologi pengajaran dan pembelajaran. Jadi teori guru berdasarkan ajaran tasawuf ini dapat menyempurnakan kelemahan teori pendidikan modern yang sering memaknai guru sebagai fasilitator, mediator atau pengajar/penyampai ilmu (*transfer of knowledge*)/penyampai nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak didik dengan terbatas ruang, waktu atau media tertentu. Dengan demikian, guru berdasarkan ajaran tasawuf menjadi bahan penting untuk merevitalisasi makna dan peran pendidik.

Dalam konteks membangun karakter atau moralitas manusia khususnya pada dunia pendidikan, ajaran tasawuf dapat menjadi inspirasi atau rujukan. Tasawuf menekankan bahwa orientasinya adalah untuk mendidik manusia pada sisi moralitas secara lahiriah maupun batiniah.

Luaran yang dicapai adalah menjadi orang yang saleh secara spiritual dan saleh secara sosial. Saleh secara spiritual hubungannya antara individu dengan Tuhan, yang dalam bahasa UUD 1945 dibahasakan dengan keimanan dan ketakwaan, adapun saleh secara sosial disebut dengan akhlak mulia yang ada hubungannya antara manusia dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan karakter ini untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul pada semua sisi (*dhaka' 'aqlî, dhaka' dhihnî, dan dhaka' qalbi*).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhubuyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, Hasyim. n.d. *Irshâd al-Sârî fi Jam'i Muşannafât al-Shaykh Hâshim 'Ash'arî*, ed. I. Hadziq. Jombang: al-Maktabah.
- Banks, James A. 2008. *An Introduction Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Bentonous, Khaled. 2003. *Tasawuf sebagai Jantung Islam: Nilai-nilai Universalitas Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: Serambi.
- Chittick, William C. 2010. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- DeTeso, Jefferey A. 2011. "Student-Teacher Relationships As Predictors of Reading Comprehension Gains in 2nd Grade." Ph.D Theses. Columbia University.
- Didham, Robert J. (ed.). 2011. *The Role of Governments in Education for Sustainable Consumption: Strengthening Capacity For Effective Implementation In China, Japan, And Republic Of Korea*. Institute for Global Environmental Strategies.
- Dinata, Yuan Martina. 2009. "Pendekatan Berbasis Tugas, Kepribadian Ekstrovat dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Eckert, Jonathan. 2011. "Teachers and Faith." *The Phi Delta Kappan* 93(4): 20-23.
- Effendy, Chairil. 2014. "Peranan Sastra dan Bahasa Melayu Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 3(2): 126-34.
- Fakhari, Jamal. 2011. "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Transformatif Pemikiran Fazlur Rahman." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Freire, Paulo. 2011. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Fuadi, Muhammad Robith. 2013. "Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan." *Ulul Albab*, 14(2): 1-14.
- Garrett, Tracey. 2008. "Student-Centered and Teacher-Centered Classroom management: a Case Study of Three Elementary Teachers." *Journal of Classroom Interaction*, 43(1): 34-47.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad. 2011. *al-Munqidh min al-Dalâl wa Ma'ahû Kimiau al-Sa'adat wa al-Qawâ'id al'Ashrat wa al-Adabî fî al-Dîn wa Risâlat Ayyuhâ al-Walad*. Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah.
- Freeman, Greta Griffin. 2014. "The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristic and Prevention Strategies To Preschool Children: An Action Research Project." *Early Childhood Education Journal* 42(5): 305-16.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. 2004. *Bahagia Tanpa Jeda: mencerdaskan Jiwa Cara Sufi*. Terj. Hasmiyah A. Rauf. Jakarta: Serambi.
- Hakim, Andri. 2011. *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visi Media.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algenssindo.
- Henschke, John A. 2009. "Beginnings of the History and Philosophy of Andragogy 1833-2000." In *Integrating Adult Learning and Technology for Effective Education: Strategic Approaches*, ed. Victor X Wang. Hershey: IGI Global, 1-30.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Jakarta: Hikmah Populer.
- Hidayatullah, Syarif. 2013. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 419-40.
- Hollingsworth, Patricia, dan Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di dalam Kelas*. Terj. Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.
- Irham, Irham. 2017. "Islamic Education at Multicultural Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 141-54.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jha, Ajeya, dan Indoo Singh. 2012. "Teacher Effectiveness in Relation to Emotional Intelligence Among Medical and Engineering Faculty Members." *Europe's Journal of Psychology* 8(4): 667-85.
- Jonassen, David H., dan Woei Hung. 2015. "All Problems Are Not Equal: Implications For Problem-Based Learning." In *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, eds. Andrew Walker, Heather Leary, Cindy Hmelo-Silver, dan Peggy A. Ertmer. Purdue University Press, 17-42.
- Khan, Pir Vilayat Inayat. 2005. *Membawa Surga Ke Bumi*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Lari, Mujtaba Musawi. 2001. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*. Terj. Muhammad Hasyim Assagaf. Jakarta: PT Lentera Basritama.

- Lashway, Larry. 2009. "Creating A Learning Organization." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14(3): 580-87.
- Lickona, Thomas. 1991. *Education for Character Education: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Mahfud, Mahsun. 2009. "Paradigma Pendidikan Islam dan Keprofesionalan Guru dalam Menjawab Tantangan Global." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14(1): 3-18.
- Mahfudh, MA Sahal. 2007. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mihardja, Achdiat K. 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mujtahid. 2016. "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim." *Jurnal Ulul Albab* 17(2): 231-52.
- Mulkan, Abdul Munir. 2000. "Metodologi Penelitian Pendidikan Islam." Dalam *Antologi Studi Islam*, eds. M. Amin Abdullah et al. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Mulyati, Sri. 2005. *Memahami dan Mengenal Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Patel, Nandish V. 2003. "A Holistic Approach to Learning and Teaching Interaction: Factors in the Development of Critical Learners." *The International Journal of Educational Management* 17(6): 272-84.
- Rabbani, C. Wahid Bakhsh. 2004. *Sufisme Islam*. Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Sahara Publishers.
- Rahman, Abd. 2010. "Paradigma Baru Pembelajaran PAI Telaah Keberhasilan Model DSL (Dakwah Sistem Langsung) di SMK Negeri 8 Jakarta." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Reksiana. 2015. "Pengaruh Mikrosistem Pendidikan Terhadap Karakter Remaja (Studi Kasus di SMP Islam Al-Kasyi'un Ciputat)." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Rifai, Nurlena, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim. 2014. "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 1(1): 13-33.
- Rizali, Ahmad, Indra Djati Sidi, dan Satria Dharma. 2008. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Professional*. Jakarta: Grasindo.
- Rubaidi. 2015. "Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid Dalam Tradisi Generik Sufism Pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5(2): 294-320.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theorises an educational Perseptive* (sixth). Boston: Pearson.
- Sholehudin, L. 2016. "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus Pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)." Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siradj, Said Aqil. 2012. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta Selatan: SAS Foundation.
- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spence, Sheila. 2012. "Student to Teacher." *Meta: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy* 4(1): 37-55.
- Subhi, Ahmad Mahmud. 1992. *Filsafat Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Suhadi, Mohamad Yusuf, Marthen Tahun, Budi Asyhari, dan Sudarto. 2015. *The Politics of Religious Education The 2013 Curriculum, and The Public Space of The School*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

- Surya, Mohamad. 2002. *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwendi. 2008. "Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Syed Naquib Al-Attas." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suyadi, HM. 2012. "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Model Learning Together Pada Siswa Kelas VIIIF SSP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012." *Media Penelitian Pendidikan* 6(2): 110-19.
- Syalhub, Fuad Asy. 2006. *Guruku Muhammad SAW*. Terj. Nashirul Haq. Jakarta: Gema Insani.
- al-Sharqâwî, ‘Abd Allâh. n.d. *Sharah Hikam Ibn ‘Aṭâ’ Allâh al-Sakandari*. Tuban: Maktabah al-Balâgh.
- Tan, Oong-Seng. 2012. "Singapore’s Holistic Approach to Teacher Development." *The Phi Delta Kappan* 94(3): 76-77.
- Weissglass, Julian. 2012. "Listen First, Then Teach." *The Phi Delta Kappan* 93(6): 29-33.
- Yasin ibn Asymuni. n.d. *Asas al-Ṭariqah fi Bayân al-Mujâhadah wa al-Tawakkal wa Husn al-Khuluq wa al-Shukr wa al-Ṣabr wa al-Riḍâ wa al-Ṣidq*. Kediri: Ma’had al-Islâmî al-Salafi Hidâyat al-Ṭalab.
- Zuchdi, D. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.